



Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner

Volume 6 No 1 (April 2021): 22-49

ISSN (Print): 2541-3430, ISSN (Online): 2541-3449

Website: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj>

DOI: 10.30603/jiaj.v6i1.2059

**Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir *al-Munir*
Karya Wahbah Az-Zuhaili**

Azizatul Qoyyimah, Abdul Mu'iz

(Institut Dirosat Islamiyah Al Amien Prenduan (IDIA))

azizahqoyyimah@gmail.com, muizmthi@gmail.com

**Typology of Religious Moderation: An Overview of Wahbah
Az-Zuhaili's Tafsir al-Munir**

Abstract

The purpose of this research is to investigate Wahbah Zuhaili's view of religious moderation in Tafsir al-Munir. This research used a qualitative approach with the type of library research. Wahbah az-Zuhaili defines moderate people as those who are led down the straight path, *wasath* (moderate, balanced) in all matters, able to balance the work of the world and the hereafter, upholding the truth solely and sincerely because of Allah SWT, and being able to give testimony correctly, honestly, objectively, fairly, impartially, and not tyrannically. Moderate Islam also places a high value on and pays close attention to moral and ethical goals, and believes that Islamic law is dynamic and adaptable to changing and increasingly complex times. In Islam, the implementation of moderate religious values includes honesty, compassion, flexibility, and deliberation.

Keywords: Typology of Religious; Moderation; Tafsir al-Munir

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan moderasi keagamaan wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kepustakaan (library research). Menurut Wahbah az-Zuhaili umat moderat yaitu umat yang diberi petunjuk ke jalan yang lurus yang bersikap wasath (moderat, seimbang) dalam menyikapi semua hal, mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dunia dan akhirat, menegakkan kebenaran semata-mata dan ikhlas karena Allah Swt serta mampu memberikan kesaksian dengan benar, jujur, objektif, adil, tanpa memihak dan tidak pula menzalimi. Islam moderat juga sangat mengedepankan dan memperhatikan aspek tujuan moral dan etis, serta berkeyakinan bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan fleksibel dalam merespons atau menanggapi perubahan zaman yang semakin kompleks. Implementasi nilai-nilai moderasi agama dalam Islam, adalah kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, luwes atau fleksibel. dan musyawarah.

Kata kunci: Tipologi Keagamaan; Moderasi; Tafsir al-Munir

Pendahuluan

Allah ciptakan agama kepada setiap manusia, untuk menjadikannya ajaran kepada setiap pemeluk di dalamnya. Karena tanpa agama niscaya manusia akan merasa sulit dalam menemukan tujuan hidup, tidak mendapat petunjuk untuk dijadikan solusi dari setiap permasalahan yang ada. Umat Islam tidak akan beruntung di dalam kehidupan dunia yang sementara ini maupun di akhirat kelak, kecuali dengan Islam. Kebutuhan mereka terhadap Islam melebihi kebutuhan terhadap segala-galanya, karena setiap manusia membutuhkan syari'at.¹

Allah paling tahu tentang segala perkara yang bisa memperbaiki kita dan apa yang baik untuk kita, juga tentang segala perkara yang bisa mencelakakan dan menghinakan kita.² Lalu mengapa Allah SWT meridhai Islam sebagai agama umat Islam, karena dalam Islam terdapat petunjuk, kesucian, kebaikan serta keselamatan. Islam merupakan agama yang lengkap, metodenya universal, dan tidak sedikitpun memiliki kekurangan tentang pengetahuan.³ Maka dengan Islam itulah umat Islam menjadi mulia. Definisi lain juga menyebutkan bahwa agama Islam merupakan sebuah agama yang

¹Syekh Ahmad ibn 'Abd al-Rahman, *Aku Ridha Allah Tuhanku* (Yogyakarta: Mumtaz, 2012). h. 33

²Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Islam Itu Mudah* (Solo: PT:Tiga Serangkai, 2014).,h. 16
3Ibid, 19

mempunyai peluang untuk membangun *kalimatun sawa'* (kata sepakat atau titik temu) dengan agama-agama lainnya. Sebab Islam mengajarkan ajaran yang baik, seperti menerapkan sikap toleransi, dan ajaran yang terkait dengan keterbukaan serta kerahmatan kepada umat agama lainnya.⁴ Tentang kebenaran Islam Allah SWT menegaskannya dalam surat Ali Imran: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران: 19)

Artinya: “*Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah agama islam (Qs. Ali Imran[3]:19)*”.

Maka agama Islam hadir sebagai jalan tengah (*tawassut*) dengan berbagai konsep yang meneduhkan dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, hubungan antar sesama umat manusia, dan perundang-undangan. Sebab moderasi beragama sangat penting dalam mengelola kehidupan, karena hakikatnya ber-agama secara moderat bukan hal yang baru lagi untuk kita terapkan. Bahkan model ber-agama secara moderat tersebut, memang sudah sejak lama diterapkan dan masih kita perlukan sampai sekarang. Dalam agama Islam sendiri, moderasi disebut dengan *wasatiyyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassut* (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Sedangkan orang yang menerapkan prinsip *wasatiyyah* bisa disebut *wasit*.⁵

Adanya konsep moderasi dalam sebuah agama tentu untuk menyeimbangkan hal-hal yang bersikap berlebihan, dan kita harus paham betul bahwa moderasi adalah sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan. Prinsip keseimbangan tersebut, benar-benar sesuai dengan kodrat penciptaan manusia serta keharmonisan dan keserasian penciptaan alam. Dalam surat ar-Rahman ayat 7-9, Allah SWT berfirman:

وَأَلْسَمًا رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9)

Artinya: “*Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. (Qs. Ar-Rahman 7-9)*”

⁴Khalil Nurul Islam, “*Moderasi Ber-Agama Di Tengah Pluralitas Bangsa Tinjauan Revolusi Mental Perspektif al-Qur'an*,” Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan Vol 13, No.1 Juni 2020 Vol 13, NO.1 (June 2020).

⁵Edy Sutrisno, “*Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*,” Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1 (n.d.).

Dalam al-Qur'an banyak sekali disebutkan ayat-ayat yang menerangkan tentang moderasi. Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 143, surat al-Baqarah ayat 238, surat al-Maidah ayat 8, al-maidah ayat 77, dan surat al-Qalam ayat 28. Maka disini peneliti akan membahas dan menginterpretasi dari semua ayat-ayat tersebut, menurut tinjauan tafsir al-Manar karya Wahbah az-Zuhaili. Agar hasil penelitian yang saya lakukan, mendapatkan banyak data.

Alasan peneliti memilih mufassir Wahbah az-Zuhaili, karena Wahbah az-Zuhaili merupakan ulama kontemporer yang memberi perhatian khusus terhadap masalah toleransi. Yang mana gagasan toleransi tersebut tentu diawali dengan penjelasan konsep *wasatiyyah al-Islam* (moderasi Islam), yang berdasarkan realitas sosial umat beragama saat ini. Meski secara metodologis penafsiran al-Zuhaili cenderung mengikuti pendekatan nas ulama klasik. Dan juga penafsiran yang beliau lakukan merupakan kritik ilmiah atas doktrin-doktrin kekerasan yang sering dikumandangkan oleh kelompok-kelompok radikal dan fanatisme. Sehingga pikirannya mampu memberikan banyak sumbangsih dan pencerahan kepada umat agar jauh dari sikap fanatik terhadap golongan tertentu. Bahkan beliau sangat melarang sikap fanatisme tersebut.

Selain itu Wahbah az-Zuhaili juga terkenal dengan pemikirannya yang moderat baik dalam masalah akidah, akhlak, fiqh maupun dalam bidang lainnya. Maka lahirlah pemikiran moderat dari beliau baik pemikiran politik, sosial, keagamaan dan lingkungannya, yaitu dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi Wahbah az-Zuhaili sebagai ulama yang moderat, adalah karena beliau banyak berguru kepada ulama-ulama yang cenderung lebih mendominasi dalam membentuk karakter dan pemikirannya yang moderat. Baik selama beliau menempuh pendidikannya di Damaskus ataupun ketika di Mesir. Dan sejak kecil beliau hidup di kalangan lingkungan kelompok mayoritas sunni, yang mana muslim Sunni merupakan komunitas terbanyak di Suriah yang cenderung mempunyai sikap lebih toleran dan menerima keanekaragaman yang ada di negeri itu.

Maka banyaknya guru, dan teman-teman cendekiawan lainnya serta banyaknya bahan bacaan yang beliau baca memberikan pengalaman dan pandangan yang luas terhadap pemikiran Wahbah az-Zuhaili, sehingga mampu menjadikannya ulama yang terkemuka di dunia internasional. Beliau juga sering diundang oleh pihak-pihak kampus untuk mengisi kajian-kajian ilmiah berbasis kontemporer, sehingga Keterlibatannya dalam berbagai kampus tersebut menjadi bukti atas ketinggian intelektualitasnya yang terkemuka di dunia Islam di era kontemporer ini.

Selain itu, pola pikir dan perilaku Wahbah az-Zuhaili yang moderat terbentuk oleh kondisi politik yang terjadi di Suriah. Namun beliau cenderung lebih mengutamakan bergelut di bidang akademik daripada terlibat langsung dalam pergulatan dunia politik. E. Baroudi dan Wahid Behmardi mengatakan, bahwa Wahbah az-Zuhaili sebagai ulama Suriah merefleksikan sebuah sikap dan pemikiran “Islam moderat” (moderate contemporary Sunni Islamist scholars) dari beberapa kelompok radikal yang berkembang di wilayah tersebut.

Wahbah az-Zuhaili juga menyebutkan bahwa terbentuknya sebuah moderasi dalam hukum Islam pada hakikatnya adalah terwujudnya Maqasid al - Syari’ah yang ditandai dengan beberapa indikator, antara lain adanya fleksibilitas fanatik terhadap suatu *mazhab* atau pendapat dalam hukum Islam.

Artikel ini akan membahas moderasi sebagai salah satu bentuk aturan syari’at yang dijadikan pertimbangan dalam upaya menentukan sebuah hukum syari’at agama. Moderasi menunjukkan adanya suatu fleksibilitas hukum. Hal ini yang menjadikan agama Islam termasuk agama yang paling sempurna, tempat tercurahkannya kasih sayang di dalamnya, sehingga bisa disebut dengan agama yang *syamil wa mutakammil*.

Integrasi Teori Moderasi

Meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan hak-hak masyarakat merupakan prinsip dasar dalam membina umat. Masing-masing memiliki hak yang harus dihormati. Hak yang dimiliki masing-masing itu diimbangi oleh kewajiban yang harus mereka tunaikan. Masyarakat harus dibina agar kepentingan keduanya dapat berjalan seiring, namun jika terpaksa dan tidak ditemukan titik temu maka kepentingan orang banyak harus didahulukan atas kepentingan yang sedikit, apalagi kepentingan perorangan.⁶

Berfikiran terbuka (*open minded*) dan wawasan luas sangat dibutuhkan dalam berijtihad agar sifat egoisme tidak mendominasi serta menjadi momok yang dapat merusak kesejahteraan dan keutuhan sosial yang terdapat di masyarakat. Lalu kemudian jika berbicara tentang konsep moderasi itu sendiri, ada beberapa pendapat yang mengatakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut at-Ṭabari Konsep moderasi adalah berada pada posisi, tidak berlebihan dan tidak ekstrim, sebagaimana sikap ekstrim yang dimiliki oleh kaum Nasrani dengan ajaran kerahibannya, mereka menolak dunia dan

⁶M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2019), h. 63

kodratnya sebagai manusia. Tidak bebas dan lalai seperti kaum Yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, serta membantah para Nabi. Akan tetapi pertengahan dan seimbang dalam agama.⁷ Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah konsep moderasi adalah tidak berlebihan dan ekstrim terhadap Nabi-Nabi, artinya tidak menyamakan para Nabi sebagai tuhan dan menjadikan sifat para Nabi sebagai sifat ketuhanan, lalu menyembahnya dan menjadikan mereka penyembuh penyakit, akan tetapi juga tidak mengabaikan para Nabi sebagai utusan Allah dan mengikuti syariat yang dibawa para Nabi.⁸

Pendapat lain dalam lingkup khusus, Hilmy menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut 1) penyebaran Islam dilakukan secara damai, 2) mengadopsi cara hidup yang modern, baik dari segi sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya, 3) penggunaan cara berfikir yang rasional, 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, 5) dan ijtihad (membuat opini hukum apabila tidak ada justifikasi yang eksplisit dari al-Qur'an dan Hadits).⁹ Namun perlu diketahui juga bahwa sebuah konsep moderasi beragama yang mesti dilakukan adalah revolusi mental. Karena revolusi mental merupakan sebuah produk yang sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw. sendiri sejak 15 abad yang lalu, sehingga akhirnya beliau mampu menegakkan dan mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama.¹⁰

Pasalnya agama yang diajarkan oleh Rasulullah Saw itu lurus dan mudah, karena dalam Islam tidak ada beban dan sesuatu yang sulit. Bahkan Rasulullah melarang umatnya untuk bersikap berlebih-lebihan dalam agama. Sebagaimana sabda beliau dalam sebuah hadis.

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا (رواه البيهقي)

Artinya: "Sesungguhnya sebaik-baiknya perkara adalah yang tengah-tengah (HR. al-Baihaqi)".¹¹

⁷Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hal. 44

⁸Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa Li Syaikhil Islam Ahmad bin Taimiyah*, vol 28, (Al-Manshurah: Daar Al-Wafa, cet 3 2005), hal. 613

⁹Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism" *dalam Jurnal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June

¹⁰Khalil Nurul Islam, *Moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa: Tinjauan revolusi mental perspektif al-Qur'an*, dalam jurnal "Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan" 13 No.1 Juni (2020).

¹¹Al'Iraqi, *Takhrij al- Ihya' lil 'iraqi*, h. 509 Jilid 3

Sebagian besar sikap memberatkan dan mempersulit itu lahir dari sedikitnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama. Namun ketika Islam sudah dikenal, mampu mempelajari nash-nash yang ada di dalamnya, serta paham terhadap ajaran agama, maka dengan itu semua kemudahan dan kelapangan akan didapatkan. Rasulullah datang kepada kita untuk menghilangkan kesulitan tersebut. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an Qs al-Hajj:78

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ (الحج:78)

Artinya: "Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." (al-Hajj:78)

Allah kirimkan agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Kehidupan Rasulullah merupakan cerminan bagi umat-Nya, sehingga kita mampu meneladani kehidupan beliau, sebuah kehidupan yang mudah dan lapang. Nabi Saw bersabda, "kalian harus pertengahan" dalam redaksi lain, "Bersikaplah pertengahan, bersikaplah pertengahan pasti kalian akan sampai."

Mengkaji makna moderasi dalam agama itu penting sekali, dengan adanya moderasi seseorang akan menemukan jalan untuk memecahkan sebuah persoalan atau masalah yang terdapat dalam sebuah agama. Karena dalam sebuah kehidupan pasti menemukan berbagai persoalan yang harus kita hadapi, meski pada hakikatnya segala sesuatu sudah ada ketetapan hukumnya masing-masing. Namun hukum awal yang sudah ditetapkan tersebut bisa saja berubah sesuai dengan keadaan yang terjadi saat ini. maka tidak keliru jika moderasi menjadi kajian penting dalam sebuah agama, karena moderasi benar-benar relavan dengan zaman. Fenomena Islam yang terjadi hari ini sangatlah berbeda ditinjau dari berbagai sisi, jika dibandingkan dengan era awal Islam.¹² Moderasi agama Islam ialah sebuah paham yang bersentuhan langsung dengan kondisi sosial. Seperti budaya, politik, ekonomi, adat istiadat, suku atau bangsa itu sendiri.

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasatiyyah*,¹³ dalam bahasa latinnya disebut dengan *moderatio* yang berarti kesedangan atau bisa disebut juga dengan penguasaan diri. Maka secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan prilaku (watak). Mufassir Indonesia M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa salah

¹²Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012). h. 223

¹³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), hal.1557

satu bentuk karakter atau sikap dari Islam moderat adalah tidak cenderung kepada sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) atau sikap meremehkan (*tafrit*) dalam menyikapi sebuah permasalahan baik permasalahan agama maupun duniawi. Sehingga ia tidak dikatakan umat yang ekstrim dalam beragama. Karena untuk sampai kepada sebuah moderasi agama dibutuhkan pemikiran yang objektif dan komprehensif dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang ada dalam sebuah agama. Sehingga pada akhirnya mampu melahirkan konsep beragama yang moderat, tidak ekstrim dan radikal.¹⁴

Dalam makna lain, Yusuf al-Qardhawi menyebutkan beberapa kosakata yang serupa makna dengannya, seperti kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul*, dan *Istiqomah*, dalam Bahasa Inggris disebut dengan Islamic Moderation (Moderasi Islam), yang berarti adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bertolak belakang dan sikap yang berlebih-lebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap tersebut tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.¹⁵

Dalam pengertian lain, al-Sallabi mengatakan bahwa *wasatiyyah* adalah sinonim dari kata *tawassut*, *i'tidal*, *tawazun* dan *iqtisad*, yaitu terkait erat dengan keadilan, yang berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Kebalikan dari *wasatiyyah* adalah *tatarruf*, yang menunjukkan makna kecenderungan arah pinggiran “ekstremisme, radikalisme, dan berlebihan.

Moderasi atau *wasatiyyah* merupakan sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Sifat *wasatiyyah* adalah sebuah anugrah yang diberikan kepada umat Islam, dan dikatakan umat yang terbaik dan terpilih ketika mereka mampu melaksanakan perintah Allah SWT dengan *istiqomah*. Maka dengan sifat itulah gelar umat moderat disandang oleh umat Islam, baik itu moderat dalam agama, budaya atau urusan-urusan sosial lainnya di dunia.

Sebagaimana juga yang telah diketahui, bahwa agama dalam sebuah kehidupan masyarakat plural dapat menjadi pendorong integrasi (pemersatu), namun disamping itu juga dapat menjadi penyebab disintegrasi (pemecah), jika dari dalam diri kita masih timbul sikap ekstrim terhadap agama, ketika kita tidak bisa menyeimbangkan antara kemajemukan (perbedaan dan

¹⁴Khalil Nurul Islam, *Moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa: Tinjauan revolusi mental perspektif al-Qur'an*. Lihat Sulaiman Ibrahim, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 145-148.

¹⁵Jurnal al-Qalam, Volume 20 edisi Desember 2014

pluralitas) dengan faktor kesamaan dan persatuan. Maka dengan ekstrim tersebut, pluralitas tidak dijadikan motivator kompetisi untuk meningkatkan prestasi, melainkan dijadikan alasan permusuhan. Sebagaimana firman Allah Qs. Al-Hujurat ayat: 11-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّمَّهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّمَّنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أُنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok), janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (11) Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (12)

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa Islam memberi pedoman bertoleransi, agar tidak saling menghina, mencela, berprasangka buruk, serta mencari-cari kesalahan orang lain, dan menyebar isu yang merugikan.¹⁶

Allamah Fadlullah juga mengatakan, jika dalam Islam terjadi sebuah perselisihan dan konflik itu muncul dari fanatisme. Dan beliau menegaskan bahwa Fanatisme bukanlah produk dari agama manapun, apalagi agama Islam. Namun itu hanya merupakan produk emosionalitas dan keterbelakangan saja dalam memahami. Karena para ulama yang sudah memperdalam pemahamannya tentang Islam, perbedaan madzhab antar mereka sekalipun, tidak pernah mereka anggap sebagai problem atau

¹⁶Dhurodin Mashad, *Akar Konflik Politik Islam Di Indonesia* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008). hal.194

masalah. Perbedaan mazhab justru membuat mereka dekat, akrab, dan bersatu, tidak sedikitpun ada jarak pemisah diantara mereka.¹⁷ Beliau berfikir cemerlang untuk mendekatkan satu sama lain, baik itu antar sesama umat Islam, bahkan pemeluk berbagai agama.

Semua umat pemeluk Islam tidak bisa dikatakan dengan *umat wasath*, jika umat tersebut masih sering mengedepankan ego dan terjebak dalam sebuah fanatisme kelompok. Karena pada hakikatnya gelar *ummah wasath* tersebut sudah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Baqarah(2):143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (البقرة:143)

Artinya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menajdi saksi atas (perbuatan) kamu.”(al-Baqarah:143)

Gelar tersebut disandang oleh umat Rasulullah Saw. karena pada zaman itu mampu mengatasi beragam persoalan sosial dan politik, meskipun hidup di tengah keragaman antara Yahudi, Nasrani dan umat beragama lain, hingga pada masa berikutnya sampai sekarang menjadi pelopor peradaban dunia. Lantas bagaimana kita menerapkan *wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari? Ada dua upaya yang mesti dilakukan dengan sungguh-sungguh guna menjadi umat yang moderat. Upaya tersebut yaitu dengan adanya 1) pengetahuan atau pemahaman yang benar, 2) emosi yang seimbang dan terkendali, 3) kewaspadaan dan kehati-hatian yang bersinambung.¹⁸

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk mencari kebaikan agar terhindar dari sikap-sikap ekstrim baik itu radikal maupun liberal. Begitu juga menurut paparan Abou Fadl bahwa penerapan Islam moderat yaitu meyakini bahwa Islam sangat pas untuk setiap saat dan zaman, *li kull zamân wa makân*. Selain itu, Islam moderat sangat menghargai pencapaian-pencapaian sesama Muslim di masa silam, untuk direaktualisasikan di zaman sekarang. Mereka tidak memperlakukan agama laksana monumen yang baku, tetapi memperlakukannya dalam kerangka iman yang dinamis dan aktif.¹⁹

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Islam Mazhab Fadhullah* (Bandung: Mizania, 2011). hal.75

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, hal 182.

¹⁹Ulil Abshar Abdallah, *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam* (Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2005), hal.7

Makna Al-Wasatiyyah

Secara garis besar *wasatiyyah* dalam Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Wasathiyyah* Islam dalam al-Qur'an dan *wasatiyyah* dalam as-Sunnah. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan mendasar, akurat dan relevan tentang hakikat arah pemikiran *wasatiyyah* dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Dan al-Qur'an merupakan referensi utama dan tertinggi dalam Islam, baik secara akidah dan syar'iat maupun secara ilmiah.²⁰

As-Shalabi mengatakan bahwa akar dari kata *wasatiyyah* terdiri dari empat kata dalam al-Qur'an dengan arti yang hampir sama tidak jauh berbeda. diantaranya adalah *wasatiyyah* bermakna sikap adil dan pilihan, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143, *Wasathiyyah* bermakna paling baik dan pertengahan terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 238, *wasatiyyah* bermakna paling adil, ideal paling baik dan berilmu, dan *Wasathiyyah* bermakna di tengah-tengah, terdapat dalam surat al-Qalam ayat 28.

Kesimpulan dari arti ayat moderasi di atas adalah umat Islam merupakan umat yang paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat dari umat-umat lainnya. Untuk penafsiran dari ayat-ayat tersebut akan dipaparkan nanti di akhir.

Adanya pengertian *wasatiyyah* dalam as-Sunnah adalah untuk menguatkan hujjah bagi mereka yang masih menolak manhaj *wasatiyyah* tersebut. Di dalam as-Sunnah Nabi Muhammad Saw ternyata telah mengucapkan dan melafadzkan dalam beberapa haditsnya mengenai arti *wasatiyyah* diantaranya adalah sebagai berikut:

wasatiyyah bermakna keadilan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَجِيئُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيُّ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَدَشَّهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) وَالْوَسْطُ: الْعَدْلُ

Penafsiran dari makna bunyi hadits di atas adalah bahwa "*wasatan*" berarti "*keadilan*". Dan yang dimaksud dengan keadilan itu sendiri adalah bahwa umat Islam adalah umat yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, menyikapinya sesuai dengan porsi dan keadaannya. Moderat

²⁰Ali Muhammad As-Shalabi, *Al-Wasathiyyah fil Qur'an Al-Karim*, hal 16-25

berarti jujur dan komitmen, tidak mendua serta konsisten dalam menyikapi setiap sesuatu.

wasatiyyah bermakna posisi tengah penuh keberkahan

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا وُضِعَ الطَّعَامُ فَخَذُوا مِنْ حَافَتَيْهِ وَذَرُّوا وَسَطَهُ فَإِنَّ الْبَرَكَاتَ تَنْزِلُ فِي وَسَطِهِ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas Nabi Saw bersabda: “Apabila makanan telah dihidangkan berkah itu turun di bagian tengah.: (HR. Ibnu Majah. Hadits No.3268)

Hadits tersebut menjelaskan tentang adab makan, mengajarkan kepada umat-Nya bahwa di dalam makanan yang sedikit terdapat keberkahan sehingga mencukupi banyak orang, yaitu dengan cara mengambil bagian pinggirnya terlebih dahulu dan membiarkan tengahnya. Karena keberkahan makanan diturunkan oleh Allah melalui bagian tengahnya. Dalam hadits lain Nabi Saw bersabda: “Makanan untuk dua orang akan mencukupi tiga orang dan makanan untuk tiga orang akan mencukupi empat orang.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain yang disebutkan di atas, *wasatiyyah* memiliki makna lain, diantaranya adalah 1) *Al- wasatiyyah bermakna adil*. Dengan sifat adil seorang Islam bisa dijadikan saksi bagi umat Islam lainnya. Karena tanpa sifat adil sebuah kesaksian seseorang sudah pasti tertolak. Maka seorang saksi dengan sifat adil, akan diterima kesaksian dan keputusannya oleh seluruh manusia. Pada hakikatnya makna Adil adalah pertengahan antara dua sisi yang berlawanan, atau dua sisi yang bertentangan pada salah satunya. Dengan kata lain, adil adalah muwazanah (perbandingan) antara sisi-sisi ini dengan memberi masing-masing haknya tanpa dikurangi atau dilebihkan.

Al- wasatiyyah bermakna istiqomah, *Al- wasatiyyah* yang bermakna istiqomah, berarti jauh dari kecendrungan dan penyimpangan. Dan sebagai satu konsekuensi dari eksistensi umat ini sebagai umat pertengahan di antara jalan-jalan yang berkelok (idoologi-ideologi sesat), maka umat ini dituntut menjadi penengah di antara umat-umat yang menuju jalan tidak lurus.

Al- wasatiyyah mencerminkan keamanan, *wasatiyyah* mencerminkan sebuah tempat yang aman, jauh dari marabahaya. Dimana daerah ini terjaga dan terpelihara dengan apa yang di sekelilingnya. *Al-wasatiyyah adalah bukti kekuatan*, *wasatiyyah* merupakan bukti kekuatan, maka daerah tengah adalah markaz (pusat) kekuatan. Seperti yang sudah diketahui, bahwa sebenarnya pemuda merupakan fase kekuatan antara kelemahan masa kanak-

kanak dan masa tua. Seperti halnya juga sinar matahari di tengah hari lebih kuat sinarnya daripada ketika di ufuk (pagi) dan senja (sore) hari.

Al-wasāṭiyyah adalah pusat kesatuan, *wasāṭiyyah* adalah pusat kesatuan, yang sekaligus mencerminkan titik temu. Dimana pusat daerah selalu berada di tengah. Fikrah pertengahan akan bertemu dengan fikrah-fikrah primordial dan marjinal pada titik tertentu, yakni pada titik tawazun dan keseimbangan.²¹

Al-Wasāṭiyyah dan Maqasyid Syar'iah

Ketika mengenal kata moderasi, kata *maqasyid syari'ah* tentu tidak asing pula didengar. Karena antar keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Secara bahasa arti *maqasyid* mempunyai banyak arti diantaranya bermakna *istiqamah al-thariq* (keteguhan pada satu jalan), *al I'timad* (sesuatu yang menjadi tumpuan), *al adl* (keadilan), *al tawassut* 'adam *al-ifrath wa al-tafrith* (mengambil jalan tengah, tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. An-Nahl:9

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِمَّا جَاءَتْهُ لَوْ شَاءَ لَهَدْنَاكُمْ أَجْمَعِينَ (النحل:9)

Artinya: “Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (an-Nahl:9)

Dengan penyebutan makna-makna tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *al qashd* adalah untuk pencarian jalan yang lurus dan harus berpegang teguh kepada jalan tersebut. Serta untuk menyatakan bahwa suatu perkataan atau perbuatan mesti dilakukan dengan keadilan, tidak berlebih-lebihan tidak pula terlalu sedikit, dengan harapan bisa mengambil jalan tengah.²²

Adapun kata syariah secara bahasa berarti *maurid al ma'alladzi* Arti *maqasyid syariah* sendiri adalah untuk mendatangkan kemaslahatan dan menghilangkan kemudaratan. Syatibi berkata ,
Artinya: “Sesungguhnya Syari”at itu bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat ”.

Ibnu Qoyyum Al-Jauziyah juga berkata ,

Artinya: “Syariah itu berdasarkan kepada hikmah hikmah dan masalah-masalah untuk manusia baik di dunia maupun di akhirat. Perubahan hukum yang berlaku

²¹Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000). hal.146

²²Busyro, *Maqashid al Syari'ah (Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah)* (Jakarta Timur: Kencana, 2019). hal. 5

berdasarkan perubahan zaman dan tempat adalah untuk menjamin syariah dapat mendatangkan maslahat ”

Kajian terhadap Maqashid al-Syariah itu sangat penting dalam upaya *istinbat* hukum, karena Maqashid al-Syariah bisa menjadi landasan penetapan hukum. Pertimbangan ini menjadi suatu keharusan bagi masalah-masalah yang tidak ditemukan ketegasannya dalam Nash.

Semua kewajiban manusia (taklif) yang bersumberkan dari syari'at yang diturunkan dari Allah SWT adalah untuk merealisasi kemaslahatan manusia itu sendiri. Karena kandungan dari *Maqasid Syariah* adalah kemaslahatan. Dalam Qs. Thaha ayat 2, Allah Berfirman:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (طه:2)

Artinya: “*Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; (Taha:2)*”

Isi kandungan dari ayat tersebut adalah, bahwa diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi solusi terhadap permasalahan manusia, bukan untuk menjadikan hidup manusia menjadi susah.²³

Menurut para ahli ushul fiqh (empat Imam madzhab diantaranya), ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan harus diwujudkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Kelima pokok tersebut adalah 1) agama 2) jiwa 3) akal 4) keturunan, dan 5) harta. Agama atau penerapan *hifdz ad-Din* (penjagaan agama) yaitu dengan menerapkan dua sisi. Sisi yang pertama yaitu penjagaan terhadap janib al wujud, dimana Islam mewajibkan umat Islam untuk beriman, melaksanakan shalat, membayar zakat, menunaikan ibadah puasa sebulan penuh, serta menunaikan ibadah haji ke Baitullah, yang kesemuanya merupakan 5 hukum Islam, tidak cukup dengan penjagaan kelima hukum tersebut, maka ditambah dengan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Dan sisi kedua adalah penjagaan terhadap ancaman yang dapat merusak agama (janib al-'adam). Seperti Islam mewajibkan jihad ketika mendapat serangan dari non-muslim, hukuman mati bagi orang yang murtad (keluar dari agama Islam), mendukung kebebasan agama dan lain sebagainya.²⁴ Maka agama Islam harus dijaga dan dipelihara dari ancaman orang-orang yang tidak bertanggung jawab terhadap Islam itu sendiri. Mereka yang berniat hendak merusak akidah, ibadah, dan akhlak,

²³Suyatno, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). hal.154

²⁴Afifuddin Muhajir, *Fiqh Tata Negara*, hal.197, dalam "*Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*" 10, No.1, (April 2020).

atau yang hendak mencampuradukkan ajaran Islam dengan berbagai paham dan aliran yang batil.

Yang ke dua adalah Jiwa, maka sebuah agama tidak akan berarti apa-apa tanpa eksistensi manusia sebagai pemeluknya. Maka untuk itu Islam memberi perlindungan yang ekstra terhadap keberlangsungan hidup manusia. Dapat kita lihat bagaimana Islam menganjurkan manusia agar memperbanyak keturunan lewat pernikahan, dan melarang keras adanya tindakan yang dapat mengancam atau membahayakan nyawa, maka untuk itu larangan bersikap ekstrim, deskrimiatif itu merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama maupun undang-undang. Karena akan mengancam perdebatan dan pertengkaran sengit, dan akan berujung dengan hilangnya nyawa. Dan jika sampai itu terjadi Islam memberikan sanksi berupa qisas, karena dengan adanya sanksi qisas, keberlangsungan hidup manusia akan terpelihara, serta kelestarian agama akan terus berlangsung. Itu semua menunjukkan akan pentingnya penjagaan terhadap nyawa.

Setelah kita menerapkan penjagaan agama dan nyawa, penjagaan terhadap akal juga merupakan prioritas terpenting setelah keduanya. Dengan akal manusia (pemeluk agama) dapat merenung dan berfikir, sehingga ia paham antara kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dan larangan-larangan yang harus ia tinggalkan. Maka untuk itulah Islam melarang melakukan perbuatan yang dapat menghilangkan kesadaran akal, seperti mengkonsumsi minuman keras, sabu-sabu dan lain sebagainya. Maka dengan akal itulah manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna. Namun diciptakannya manusia adalah untuk menyembah kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات:56)

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (adz-Dzariyat:56).

Hifd al-nasl atau penjagaan keturunan merupakan sebuah prinsip kehidupan yang primer (*dharuriyyah*). Karena tanpa adanya garis keturunan yang jelas, tidak akan ada yang merasa mempunyai kewajiban dan peduli untuk bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan anaknya. Dan jika hal itu terjadi, akan berbahaya bagi tatanan sosial. Karena itulah, Islam memberikan perlindungan terhadap genetik atau garis keturunan (*hifzh al-nasl*). Maka Islam memberikan perlindungan yaitu dengan cara menganjurkan pernikahan, memperbanyak keturunan dan lain sebagainya. Dan itu semua merupakan manifestasi Islam dalam memberikan

perlindungan dari sisi kelestariannya. Dan masih banyak manifestasi-manifestasi penjagaan dan perlindungan Islam lainnya.

Harta memang bukan segalanya, tapi segalanya butuh harta. dan harta berfungsi sebagai sarana untuk mencukupi kehidupan primer, sekunder bahkan tersier kehidupan. Karena tanpa keberadaan harta bukan hanya kelangsungan tata kehidupan yang terancam, bahkan keagamaan juga terancam. Dan dalam Islam manifestasi perlindungan harta diwujudkan dalam banyak hukum. Seperti larangan mencuri, merampok, riba dan lain sebagainya. Dan Seseorang akan mencapai kemaslahatan jika mampu memelihara kelima aspek tersebut.

Maka yang menjadi bukti akan pentingnya agama, adalah adanya hukuman bagi orang yang murtad, hukuman berupa *qishas* menunjukkan pentingnya agama, hukuman bagi pelaku zina menunjukkan pentingnya keturunan/nasab, hukuman bagi orang yang mencuri menunjukkan pentingnya harta milik, dan adanya hukuman bagi orang yang mabuk menunjukkan akan pentingnya akal.²⁵

Al-Syatibi mengatakan, bahwa kelima pokok tersebut dinamakan dengan *kulliyah al-Khams* atau *al-qawaid al-kulliyah*. Dan untuk kepentingan menetapkan hukum, kelima pokok tersebut dikategorikan menjadi 3 tingkatan, yaitu *Daruriyat, Hajiyat, dan Tahsiniyat*.²⁶

Kemaslahatan penting lain yang tidak termasuk ke dalam *al-kulliyat al-khamsah* sebagaimana yang dipaparkan di atas adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, hak kebebasan, hubungan persaudaraan, solidaritas, dan hak-hak asasi manusia dan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan masyarakat, umat, dan Negara.

Dalam buku yang sama Yusuf Al-Qaradhawi menyebutkan bahwa dalam permasalahan syariat ada tiga madrasah diantaranya adalah madrasah moderat. Madrasah inilah yang dijadikan *manhaj* gambaran yang benar tentang hakekat Islam, selalu baik sangka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Madrasah ini pun memiliki karakteristik, landasan, pandangan terhadap realita, serta solusi yang bersumber dari syariat terhadap problematika modern.²⁷

Madrasah moderat percaya bahwa hukum-hukum syariat memiliki *illat* dan hikmahnya. Adanya *illat* untuk menjaga kemaslahatan manusia. Dengan demikian Allah tidak akan membuat syariat kecuali dengan kebenaran dan hikmah. Karena, Allah Maha Mengetahui dan Maha

²⁵Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Maqashid Syariah*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal.27

²⁶Mardani, *Ushul Fiqh* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013). hal.337

²⁷*Ibid*, hal. 20

Bijaksana. Untuk itulah ulama mengatakan, bahwa syariat disyariatkan untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat secara bersamaan. Baik kemaslahatan *ad-daruriyat*, *al-hajiyyat*, ataupun *at-tahsiniyyat*. Semuanya merupakan tiga dasar yang menjadi tiang syariat.

Dengan demikian, disebutkan pula bahwa syariat yang diturunkan oleh Allah adalah untuk mengarahkan fitrah manusia ke arah jalan yang modeart (jalan tengah). Seperti diturunkannya harta bukan untuk dicintai, melainkan untuk mengarahkan kecintaan itu sehingga tidak menjadi tamak tidak pula boros. Diciptakannya pemandangan yang indah atau suara yang enak agar tidak menjadi kemudharatan dan kejelekan, dan diturunkannya rasa sedih untuk mengarahkannya sehingga tidak menjadi keluh kesah sepanjang waktu. Demikianlah sikap syariat samawi terhadap seluruh fitrah manusia yang ada.

Allah SWT memberikan akal kepada manusia untuk mengatur fitrah agar senantiasa sesuai dengan agama. Seperti halnya ketika manusia mendengarkan senandung suara yang indah baik dari suara manusia, hewan, atau alat-alat yang ada, dan bertujuan untuk mempelajari hal tersebut, berarti dia telah memberikan hak kepada fitrah. Dan jika dia melakukannya dengan tetap memperhatikan dan tidak lalai terhadap kewajiban-kewajiban agamanya, berarti dia telah mengatur fitrahnya, berjalan di atas jalan yang lurus, serta diridhai oleh Allah dan manusia.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa seseorang yang mampu menyeimbangkan pekerjaannya, berarti sikap tersebut lahir dari fitrah yang berasal dari akal dan dipandu oleh syariat dan hukum Allah.

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang ayat-ayat moderasi

Surah al-Baqarah:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنَّا لَآلَهُ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ (البقرة: 143)

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang

yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (al-Baqarah: 143)

Pendapat beliau mengenai Moderasi Islam adalah sebagai berikut:

Artinya: “Moderasi dalam pengertian umum di zaman kita berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Itu berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain.

Maksud dari umat Islam, umat yang pertengahan (adil dan pilihan), yaitu umat yang diberi petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu dengan hadirnya agama Islam, dan mengalihkan arah mereka ke kiblat Ibrahim a.s, dan menjadikan kiblat itu untuk mereka, dan menjadikan kaum muslimin sebagai orang-orang terbaik dan adil. Mereka adalah sebaik-baik umat dan mereka bersikap *wasat* (moderat, seimbang) dalam semua hal, tidak kelewat batas dan tidak pula teledor dalam urusan agama dan dunia, tidak berlebih-lebihan dalam agama, namun juga tidak lalai dalam menunaikan kewajiban mereka. Jadi mereka bukan kaum materialis seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, bukan pula kaum spiritualis seperti orang-orang Kristen. Mereka tidak mengabaikan salah satu aspek tersebut. Dan sikap ini sejalan dengan fitrah manusia, sebab manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani.²⁸

Di antara tujuan-tujuan dan buah *wasatiyyah* adalah, agar kaum muslimin menjadi saksi atas umat-umat terdahulu pada hari kiamat, bahwa para rasul umat-umat itu telah menyampaikan dakwah Allah kepada mereka. Namun kaum materialis mengabaikan hak Allah dan cenderung mencintai dunia, sementara kaum spiritualis terjebak dalam hal dan perkara yang haram sehingga mereka keluar dari jalan pertengahan atau keseimbangan. Padahal Rasulullah Saw telah memberi kesaksian kepada umatnya, dengan menyampaikan syariat Allah yang mu’tadil (moderat, seimbang.) Dan beliau juga ternasuk pemimpin yang adil, teladan yang baik, dan acuan paling ideal dalam hal *wasathiyyah*.

Maka barang siapa yang menyimpang dari *wasatiyyah* , Rasulullah akan bersaksi bahwa orang itu bukan termasuk umatnya yang telah digambarkan oleh Allah dengan firman-Nya,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال عمران: 110)

²⁸Wahbah az-Zuhaili, Terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk., *Tafsir Al-Munir* (Depok: Gema Insani, 2005). hal.273

Artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali Imran: 110)*”.

Ringkasnya, kesaksian atas berbagai umat disebabkan oleh sifat *wasathiyah* (kemoderatan) Islam, dan hal ini diperkuat dengan kesaksian Rasulullah Saw yang menyatakan kebaikan dan keadilan umatnya.

Firman Allah Ta'ala “*Dan kami tidak menetapkan kiblat*” bermakna: Tujuan Allah memerintahkan Nabi Muhammad menghadap ke Baitul Maqdis dulu kemudian mengalihkan kiblatnya ke Ka'bah adalah agar terlihat siapa umat yang mengikuti dan mematuhi sehingga menghadap ke arah yang sama dengan Nabi Muhammad Saw, dan terlihat pula siapa yang mundur ke belakang. Dengan makna lain agar tampak siapa yang teguh imannya dan siapa yang tidak. Dan umat yang moderat tentu tidak akan ragu sedikitpun terhadap perintah Allah mengenai pemindahan kiblat tersebut dan ia tidak akan berkomentar atasnya.

Mufassir lain mengatakan Teungku Muhammad Hasbi as-Şiddieqy misalnya menafsirkan ayat tersebut dalam tafsirnya *an-nur* bahwa potongan makna dari ayat tersebut adalah memaknai umat Islam adalah umat yang adil, baik, seimbang atau tidak berlebih-lebihan dalam beragama serta tidak berkurang dalam menjalankan kewajibannya.²⁹

Dan tujuan Allah tidak menjadikan kiblat umat Muhammad sama dengan umat sebelum beliau adalah untuk mengetahui siapa pengikut Nabi Muhammad yang setia mengikuti ajarannya. Maka perintah menghadap Masjidil Haram, diawali dengan menyebut umat Nabi Muhammad Saw dengan istilah *ummatan washathan* yakni, umat yang baik, berkeadilan dan moderat. Jadi setiap sesuatu yang menjadi keputusan Allah itu merupakan jalan terbaik bagi kita sebagai umat Muhammad Saw.

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa Ka'bah adalah pertengahan bumi yang berada di poros lingkaran bola bumi, dan begitu pula Allah menjadikan kaum muslimin sebagai umat *wasat* (*umat pertengahan*, yang berada di bawah derajat para nabi dan berada di atas derajat umat-umat yang lain. *Al wasat* artinya adil (baik dalam kedudukan geografis, iklim, watak, syari'at, hukum-hukum, ibadah, keseimbangan antara kebutuhan raga dan jiwa, serta antara maslahat dunia dan akhirat).

²⁹Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016). Hal. 144-145

Surah al-Baqarah: 238

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة: 238)

Artinya: "Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khusus". (al-Baqarah: 238)

Shalat wustha sebetulnya sudah masuk dalam kata (الصلوات) "semua shalat". Namun secara khusus Allah menyebutkannya tidak lain untuk mengingatkan manusia akan kemuliaannya di antara shalat-shalat lain, tidak peduli apakah yang dimaksud dengan *shalat wustha* adalah shalat zhuhur, shalat ashar, shalat maghrib atau shalat subuh.

Seseorang yang senantiasa menjaga shalatnya, melaksanakannya dengan khushyu' serta melupakan segala kesibukan dunia, selalu mengingat Allah dan membaca ayat-ayat firman-Nya, berdo'a dan bermunajat sesuai dengan tata cara shalat yang diatur syariat, niscaya dia akan selalu berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Hanya orang yang menjaga shalatlah yang kemungkinan besar selalu berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

Artinya: "Batas yang memisahkan antara kita dan mereka (orang kafir) adalah shalat: barang siapa meninggalkannya maka berarti ia telah kafir."

Jika seseorang enggan melaksanakan shalat, maka akan berdampak buruk terhadap dirinya sendiri. Seperti perbuatan munkar, perbuatan keji merajalela, akan timbul penghianatan, keamanan jiwa terancam, harta lenyap, sering terjadi penganiayaan, sedikitnya rasa kasih sayang, sering berburuk sangka, dan kepercayaan di antara sesama manusia menjadi berkurang.

Shalat merupakan rukun Islam yang sangat penting, maka dengan itu Islam tidak membolehkan umatnya untuk meninggalkannya dalam keadaan apapun. Namun Islam memberikan *rukhsah* (keringanan) untuk sesuatu yang mudharat. Seperti contohnya, tidak bisa shalat berdiri, maka dibolehkan dengan shalat duduk, tidak bisa melaksanakan shalat dengan duduk, maka boleh dengan berbaring, begitupun seterusnya (sebisa dia melaksanakannya), begitupun dengan contoh yang lain. Islam selalu mempunyai solusi dan cara untuk meringankan beban yang ditimpa umatnya.³⁰

Maka diwajibkan kepada seluruh umat Islam agar menjaga semua shalat pada waktunya lengkap dengan seluruh syaratnya karena setiap shalat memiliki keutamaan, di samping itu pula shalat berisi munajat kepada Allah,

³⁰Wahbah az-Zuhaili, Terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk., *Tafsir Al-Munir*, hal.596

doa, serta pujian kepada-Nya. Juga merupakan tiang agama, efektif dalam menyucikan jiwa apabila dilaksanakan sesuai dengan cara yang disebutkan dalam hadits sebagai berikut

اعْبُدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Sembahlah Allah seolah-olah kau melihat-Nya, meskipun kau tidak melihatnya, ketahuilah bahwa Dia melihatmu”.

al-Maidah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة: 8)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan(al-Maidah:8)”.

Penafsiran dari ayat ini berisi pesan kepada orang-orang beriman, agar senantiasa menegakkan kebenaran semata-mata dan ikhlas karena Allah SWT, bukan karena manusia (popularitas, ketenaran, atau karena ingin dipuji orang).

Dan juga berisikan pesan agar umat Islam senantiasa memberikan kesaksian dengan benar, jujur, objektif, adil, tanpa memihak dan tidak pula menzalimi, baik terhadap *Masyhuud lahu* (pihak yang diringankan oleh kesaksian) maupun terhadap *al-Masyhuud ‘alaihi* (pihak yang diberatkan oleh kesaksian). Sebab jika terjadi sikap korupsi dan kezaliman antar umat, berbagai kerusakan akan tersebar di tengah-tengah mereka.³¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam ayat,

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman!jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu”. (an-Nisaa’:135)

Maka tidak pantas bagi setiap Muslim memendam sifat kebencian dan permusuhan, sehingga dengan sikap itu akan memprovokasi kita untuk tidak berlaku adil terhadap sesama. Dengan sikap adil akan mendekatkan seseorang kepada ketakwaan. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha

³¹Wahbah az-Zuhaili, Terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk., *Tafsir Al-Munir* , hal.451

Mengetahui terhadap apa yang kita kerjakan, jika perbuatan kita baik maka balasannya kelak baik bula, begitupun sebaliknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa semua pentaklifan (beban hukum) yang ditaklifkan Allah SWT kepada kita dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hanya karena Allah SWT semata.

al-Maidah:77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (المائدة:77)

Artinya: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus (al Maidah:77)".*

Penafsiran dari ayat tersebut adalah, berisi penjelasan bahwa Allah SWT telah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyampaikan kepada Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani), agar kaum Yahudi tidak melampaui batas dalam mengikuti kebenaran dan tidak terlalu berlebihan dalam mengagungkan dan mengultuskan al-Uzair, sehingga menganggap al-Uzair sebagai anak Tuhan. Begitupun dengan kaum Nasrani agar tidak pula berlebihan dalam mengagungkan dan mengultuskan Isa sehingga menjadikan Isa sebagai Ilah, dengan mengubah posisi kenabianya menjadi ketuhanan. Selain berisi penjelasan tersebut, juga dijelaskan bahwa kita tidak boleh mengikuti pendapat dan pandangan kaum yang hanya bersumber dari hawa nafsu, karena hanya akan menyesatkan banyak orang, dan senantiasa keluar dari jalan yang lurus menuju jalan yang sesat.³²

Fanatisme yang tersurat jelas dalam interpretasi di atas. Hal itu menunjukkan adanya kecondongan yang dapat merugikan seseorang dalam segala aspek. Seperti pertikaian, permusuhan, rasisme, dan lain sebagainya. Maka sebagai umat Muhammad tidak sepatasnya bersikap seperti apa yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani. Kita harus mampu bersikap adil dan saling menghargai.

³²Wahbah az-Zuhaili, Terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk., *Tafsir Al-Munir* , hal.611

al-Qalam:28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (القلم:28)

Artinya: "Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?(al-QalamL28)"

Tafsir dari penjelasan ayat ini adalah berisi penjelasan bahwa orang yang paling ideal, paling berakal, paling adil, dan yang paling bagus pendapat dan agamanya, tentu mengatakan,

Artinya: "Mengapa kalian tidak bertasbih (menyucikan) Allah, mengingat-Nya, mensyukuri-Nya, atas karunia yang telah Allah berikan dan anugerahkan pada kalian, memohon ampunan kepada Allah dari perbuatan kalian, bertobat kepada-Nya dari niat yang telah kalian bulatkan."

Nilai- Nilai Moderasi Dalam al-Qur'an

Sebuah moderasi tidak akan terwujud, jika empat nilai yang mewujudkan moderasi tersebut tidak terhimpun.

Pertama, kejujuran termaktub dalam surat al-Fath:27

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا (الفتح:27)

Artinya: "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat (al-Fath:27)".

Jujur dalam bahasa arab disebut dengan الصدق Jujur merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim, dengan sifat jujur kehidupan di dunia ini akan berjalan damai dan tentram. Meski pada hakikatnya sifat jujur sulit sekali tertanam dalam diri. Namun jika kita membiasakannya, sifat jujur dengan mudah tertanam dalam diri kita.

kedua, keterbukaan (al-Hujurat:13)

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات:13)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (al-Hujurat:13)”.

ketiga, kasih sayang (at-Taubah:128)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (التوبة:128)

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin (at-Taubah:127)”.

keempat luwes atau fleksibel (al-Baqarah:256).

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة:256)

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (al-Baqarah:256)”.

Dalam hal itu, prof. Quraisy Shihab menyatakan bahwa menjadi sosok contoh moderasi yang memiliki nilai jujur, keterbukaan, kasih sayang dan luwes haruslah memiliki basis ilmu.

Kelima musyawarah (ali-Imran:159)

Setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Ali Nurdin mengatakan bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat kata *syawahrah*

terulang sebanyak empat kali; *asyrah*, *syawir*, *syura* dan *tayawur*. Firman Allah dalam surah ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنْ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران: 159)

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Asbabun Nuzul ayat ini diturunkan pada waktu perang uhud. Ayat ini menegaskan bahwasanya terdapat tiga sifat dan secara beruntun diperintahkan kepada Nabi Muhammad sebelum bermusyawarah harus berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak keras hati. Kemufakatan bisa diraih dan tidak memecahkan golongan jika mengimplementasikan tiga sifat tersebut.³³

Kesimpulan

Tipologi moderasi agama menurut Wahbah az-Zuhaili adalah sebagai berikut: (1) al-Baqarah: 143. Yang dimaksud dengan umat *wasatiyyah* (umat pertengahan), yaitu umat yang diberi petunjuk ke jalan yang lurus bersikap *wasath* (moderat, seimbang) dalam menyikapi semua hal. Dialihkannya kiblat dari Baitul Maqdis ke Makkah adalah untuk menjadikan kaum muslimin sebagai orang-orang terbaik dan adil. Yaitu dengan tujuan agar terlihat siapa umat yang mengikuti dan mematuhi serta terlihat pula siapa yang mundur ke belakang, sehingga menghadap ke arah yang sama dengan Nabi Muhammad Saw. dengan begitu akan tampak pula siapa yang teguh imannya dan siapa yang tidak. (2) al-Baqarah: 238. Penyebutan *shalat wustha* sebetulnya sudah masuk dalam kata (الصلوات) “semua shalat”. Namun secara khusus Allah menyebutkannya tidak lain untuk mengingatkan manusia akan kemuliaannya di antara shalat-shalat lain, tidak peduli apakah yang dimaksud dengan *shalat wustha* adalah shalat zhuhur, shalat ashar, shalat maghrib atau shalat subuh. Maka disini bagaimana agar manusia mampu menyeimbangkan

³³Ali Nurudin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2006), 225-279

antara pekerjaan dunia dan akhirat, sehingga shalat tersebut bias dilaksanakan tepat waktu, dikerjakan dengan sebaik-baiknya. (3) al-Maidah: 8. Penafsiran dari ayat tersebut berisi pesan kepada orang-orang beriman, agar senantiasa menegakkan kebenaran semata-mata dan ikhlas karena Allah SWT, bukan karena manusia (popularitas, ketenaran, atau karena ingin dipuji orang), mampu memberikan kesaksian dengan benar, jujur, objektif, adil, tanpa memihak dan tidak pula menzalimi, baik terhadap *Masyhuud lahu* (pihak yang diringankan oleh kesaksian) maupun terhadap *al-Masyhuud 'alaihi* (pihak yang diberatkan oleh kesaksian). (4) al-Maidah: 77. Kandungan dari ayat ini adalah sebagai ummat Islam hendaknya bisa mengambil pelajaran dari cerita-ceritanya ummat nabi terdahulu. Seperti yang terkandung dalam ayat ini, agar kita mampu bersikap adil dan saling menghargai satu sama lain dan tidak melampaui batas dalam mengikuti kebenaran dan tidak terlalu berlebihan dalam mengagungkan dan mengultuskan al-Uzair. (5) al-Qalam: 28. Tafsir dari penjelasan ayat ini adalah berisi penjelasan bahwa orang yang paling ideal, paling berakal, paling adil, dan yang paling bagus pendapat dan agamanya, senantiasa akan selalu bertasbih kepada Allah, selalu bersyukur atas apa yang dikaruniakan Allah, serta memohon ampunan atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat.

Maka kesimpulan dari ke 5 ayat yang ditafsirkan oleh Wahbah az-Zuhaili tersebut adalah, umat moderat yaitu umat yang diberi petunjuk ke jalan yang lurus yang bersikap *wasat* (moderat, seimbang) dalam menyikapi semua hal, mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dunia dan akhirat, menegakkan kebenaran semata-mata dan ikhlas karena Allah SWT serta mampu memberikan kesaksian dengan benar, jujur, objektif, adil, tanpa memihak dan tidak pula menzalimi. Dan Islam moderat sangat mengedepankan dan memperhatikan aspek tujuan moral dan etis, serta berkeyakinan bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan fleksibel dalam merespons atau menanggapi perubahan zaman yang semakin kompleks. Implementasi nilai-nilai moderasi agama dalam Islam, adalah; Kejujuran, Keterbukaan, Kasih saying, Luwes atau fleksibel, Musyawarah.

Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Rahman, Syekh Ahmad ibn. *Aku Ridha Allah Tuhanku*. Yogyakarta: Mumtaz, 2012.
- Ali Abdul Hamid, Ali Hasan. *Islam Itu Mudah*. Solo: PT:Tiga Serangkai, 2014.
- Al-'Iraqi, *Takhrij al-Ihya'*, Iraq.
- Arif, Khairan Muhammad. *Moderasi Islam*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.

- As-Shalabiy, Ali Muhammad. *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*,
Abdallah, Ulil Abshar “*Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*”
Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2005.
- az- Zuhaili, Wahbah. Terj. al Kattani, Abdul Hayyie dkk *Tafsir Al-Munir*.
Depok: Gema Insani, 2005.
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku, *Tafsir an-Nur* Semarang: PT Pustaka
Rizki Putra, 2016
- Busyro. *Maqashid al Syari'ah (Pengetahuan Mendasar Memahami
Maslahah)*. Jakarta Timur: Kencana, 2019.
- Hilmy, Masdar “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism” *dalam Jurnal of
Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June “Jurnal Intelektual:Jurnal
Pendidikan Dan Studi Keislaman” 10, No.1, (April 2020)
- Ibrahim, Sulaiman, Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an,
Jurnal Ilmiah AL-Jauhari, Vol. 2, No. 2, (2017)
- Kholis Setiawan, Nur. *Pribumisasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba
Dipantara, 2012.
- “Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan” 13 No.1 Juni (2020).
- Majid, Ach Nurholis. *Teknik Sederhana Menulis Karya Ilmiah*.
Sumenep:IDIA Press, 2019.
- Mardani. *Ushul Fiqh*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Mashad, Dhurodin. *Akar Konflik Politik Islam Di Indonesia*. Jakarta Timur:
Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*
Surabaya:Pustaka Progressif, 1997.
- Muhajir, Afifuddin, *Fiqh Tata Negara*, hal.197, *dalam "Jurnal
Intelektual:Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman"* 10, No.1, (April
2020).
- Nurudin, Ali *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam
al-Qur'an*, Jakarta:Penerbit Erlangga, 2006
- Nurul Islam, Khalil. “Moderasi Ber-Agama Di Tengah Pluralitas Bangsa
Tinjauan Revolusi Mental Perspektif al-Qur'an.” *Jurnal Kuriositas:
Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan Vol 13, No.1 Juni 2020*
Vol 13, NO.1 (June 2020).
- Qardhawi, Yusuf al-. *Karakteristik Islam Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah
Gusti, 2000.
- Qaradhawi, Yusuf *Fiqih Maqashid Syariah*, Jakarta Timur, Pustaka Al-
Kautsar, 2006.
- al-Qarni, Aidh, *Kembali Ke Islam*, Jakarta:Gema Insani, 2015.

- Quraish, Shihab. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Mazhab Fadlullah*. Bandung: Mizania, 2011.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 1 (n.d.).
- Suyatno. *Dasar-Dasar Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahid, Musleh, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Sumenep: IDIA Al Amien Prenduan, 2017.